

**POLA KOMUNIKASI GURU PENYANDANG TUNARUNGU TERHADAP  
SISWA PENYANDANG AUTIS PADA PEMBELAJARAN SENI LUKIS (STUDI  
KASUS DI KELAS MENENGAH SLB AUTISME PELITA HAFIZH  
BANDUNG)**

Fina Tania

Departemen Pendidikan Khusus  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia

**Abstrak**

Tunarungu merupakan individu yang mengalami kehilangan pendengaran sehingga berdampak pada kemampuan berbahasa sebagai bentuk realitas berkomunikasi. Autis merupakan gangguan perkembangan yang meliputi aspek interaksi, komunikasi, dan perilaku. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menemukan fenomena seorang penyandang tunarungu berprofesi sebagai guru di sekolah yang muridnya didominasi oleh penyandang autis. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola komunikasi yang dikembangkan oleh guru penyandang tunarungu terhadap siswa penyandang autis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pola komunikasi yang dikembangkan menggunakan bahasa ujaran disertai dengan bahasa tubuh. Kendala yang dialami adalah guru seringkali mengalami kesalahpahaman dengan siswa dan tak jarang membuat siswa menjadi tantrum. Upaya yang dilakukan guru mencoba mendekati siswa dan memahami apa yang diinginkan siswa. Selain itu, guru juga mendapat bantuan dari guru lain untuk menjelaskan kembali maksud dari siswa atau sebaliknya. Prestasi yang dicapai oleh siswa hingga saat ini yaitu mahir dalam membuat lukisan abstrak.

**Kata kunci:** Penyandang Tunarungu, Penyandang Autis, Pola Komunikasi

**Pendahuluan**

Komunikasi merupakan hal terpenting dalam melakukan interaksi. Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Setiap elemen masyarakat tanpa terkecuali, seseorang dengan berkebutuhan khusus pun dapat melakukan sebuah komunikasi. Komunikasi yang dilakukan dapat berupa verbal dan non verbal. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi di antara keduanya. Komunikasi akan berjalan dengan lancar dan berhasil apabila proses itu berjalan dengan baik. Proses komunikasi itu sendiri terjadi melalui bahasa. Komunikasi memiliki beberapa fungsi yaitu mengenal diri sendiri dan orang lain, mengetahui dunia luar, menciptakan dan memelihara lingkungan, bermain, mencari hiburan dan membantu orang lain.

Berbahasa dan berbicara merupakan salah satu media untuk melakukan komunikasi. Hal ini menandakan pentingnya komunikasi bagi manusia. Percakapan yang ada proses pembelajaran di kelas merupakan sebuah bentuk realitas komunikasi dari penggunaan bahasa. Komunikasi di kelas memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya untuk mengubah tingkah laku seseorang. Proses perubahan tingkah laku terjadi melalui proses komunikasi. Seseorang yang memiliki kemampuan berbahasa dan

berbicara akan mengutarakan apa yang diinginkan melalui pesan yang disampaikan. Lain halnya dengan tunarungu yang memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara akibat dari keterbatasan dalam pendengaran. Selain tunarungu, ada anak berkebutuhan khusus lain yang memiliki permasalahan yang sama dalam hal komunikasi walaupun dalam bentuk yang berbeda yaitu autis. Anak-anak autis memiliki kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun non verbal. Autis adalah gangguan perkembangan yang membuat seseorang tidak mampu mengadakan interaksi sosial dan seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Untuk itu diperlukan metode komunikasi yang tepat guna untuk mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menemukan fenomena yang sangat menarik yakni ada seorang penyandang tunarungu berprofesi sebagai guru di sekolah yang muridnya didominasi oleh penyandang autis. Seorang guru penyandang tunarungu harus berupaya keras untuk menjalin komunikasi dengan siswa autis sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif. Sehingga pola komunikasi yang dipilih haruslah tepat, konsisten dan berkesinambungan. Sebaliknya jika pola komunikasi yang dipilih kurang tepat, tidak akan mendukung peningkatan prestasi pembelajaran seni lukis.

Namun bagaimanakah bentuk pola komunikasi guru penyandang tunarungu kembangkan kepada siswa autis kelas menengah dalam pembelajaran seni lukis, sehingga proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif. Dari uraian singkat mengenai latar belakang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai *Pola Komunikasi Guru Penyandang Tunarungu Terhadap Siswa Penyandang Autisme Kelas Menengah Pada Pembelajaran Seni Lukis Di SLB Autisme Pelita Hafizh*.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan metode deksriptif karena peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan fenomena apa yang terjadi. Menurut Nasution (1988, hlm. 18) dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif “...terdapat upaya memahami, mengembangkan atau mendeskripsikan fenomena yang ada di lapangan sebagai suatu keutuhan yang tidak dapat dipahami apabila terpisah dari masalah yang ingin diketahui...” Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007, hlm.4) “pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pada tahap pemeriksaan keabsahan data peneliti melakukan dua teknik yaitu teknik Triangulasi dan *member check*. Terakhir adalah tahap analisis. Disini peneliti melakukan reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Display Data*), dan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*).

### **Hasil dan Pembahasan**

Pola komunikasi yang ditunjukkan oleh Bu G adalah menggunakan bahasa ujaran dan bahasa tubuh untuk berkomunikasi dengan siswanya. Melihat dari hasil temuan tersebut tidak semua penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat sebagai pola komunikasi yang dipilih terlebih untuk anak autis. Hal ini menunjukkan fakta yang peneliti temukan di lapangan sangatlah berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lindsay Peterson (2008) “..beberapa penelitian telah dilakukan untuk mencari cara

mengajar anak autis untuk berkomunikasi, dimulai dengan metode komunikasi verbal, *Applied Behavioral Analysis*, *PECS (Picture Exchanges Communication System)* dan bahasa isyarat. Bahasa isyarat telah diidentifikasi sebagai salah satu cara terbaik untuk perkembangan bahasa dan bicara anak autis...”

Kemampuan verbal A dan S belum berkembang. Hal ini yang mendorong Bu G untuk mengajari A dan S untuk berbicara kata demi kata. Melihat dari hasil lapangan, tentu saja bertentangan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thompson dkk. (dalam Peterson, 2008) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa isyarat meningkatkan kemungkinan anak-anak autis belajar lisan. Bu G tidak pernah sedikitpun menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan siswanya. Serupa dengan hasil wawancara dengan narasumber bahwa anak-anak autis yang bersekolah di SLB Autisme Pelita Hafizh tidak paham dengan bahasa isyarat. Hal ini bisa dijelaskan dari pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (2013): Semakin banyak menggunakan bahasa isyarat mempunyai makna yang hampir seabstrak kata. Meskipun tidak ada hubungan secara visual yang signifikan antara isyarat dan maknanya. Hal ini menunjukkan, mengapa pembelajaran bahasa isyarat menempatkan tuntutan emosi dan kognitif yang begitu tinggi pada anak autis. Padahal anak-anak autis itu dalam berbahasa tidak sekreatif teman sebayanya; mereka tidak dapat melukiskan kembali dengan mudah meskipun mereka memahaminya. Selain itu, penggunaan isyarat abstrak memberikan kesempatan lebih sedikit pada anak autis untuk menyatukan dirinya dengan masyarakat.

Kendala-kendala yang sering dialami Bu G disebabkan karena Bu G terlalu fokus terhadap tugas yang akan diberikan kepada siswa dan ditambah lagi tidak menggunakan alat bantu mendengar berkualitas tinggi, sehingga membuat beliau lengah terhadap apa yang diucapkan sewaktu-waktu oleh siswa. Hal ini tentu mengurangi fungsi dari pola komunikasi bahasa ujaran atau oral sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bunawan (1997, hlm. 7) “...peniruan bahasa oral melalui penglihatan serta rangsangan perabaan dan kinestetik tanpa pemanfaatan sisa pendengaran...” Selain itu dari sisi ilmu cara berkomunikasi dengan anak autis juga berpendapat untuk berkomunikasi dengan anak-anak autis lebih baik jika kita merendahkan badan, berhadapan, dan membuat kontak mata dengannya (Williams dkk. 2007, hlm. 178). Dari pendapat tersebut sangatlah jelas jika seorang tunarungu lebih memilih pola komunikasi bahasa ujaran maka hal terpenting yang dilakukan adalah selalu memperhatikan apa yang diucapkan oleh lawan bicara terlebih lagi jika lawan bicaranya adalah seorang penyandang autis.

Pemberian instruksi yang menggunakan banyak kata tidak jarang diberikan oleh Bu G kepada siswanya yang penyandang autis. Dalam berkomunikasi dengan autis sangatlah penting untuk menggunakan bahasa yang sesederhana mungkin. Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Williams dkk. (2007, hlm. 178) “...membuat kalimat pendek atau membuat instruksi dengan jelas dan mudah sangatlah membantu anak autis.

Setiap pembelajaran seni lukis, Bu G selalu menyertakan, mengenalkan atau sekedar mengingatkan nama-nama benda yang akan digunakan dalam pembelajaran. Langkah ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Williams dkk. (2007, hlm. 177) “..yang terbaik adalah mulai menggunakan objek sebenarnya.” Selain itu, pendekatan terhadap siswa secara satu persatu selalu dilakukab Bu G setiap saat. Hal itu dimaksudkan agar beliau lebih memahami siswa. Apabila Bu G terlanjur tidak bisa mengatasi kendala yang dihadapi, Bu G selalu mendapat bantuan dari guru lain untuk menjelaskan kembali apa yang dimaksud Bu G kepada murid ataupun sebaliknya dan juga membantu menenangkan emosi siswa yang sedang tantrum. Usaha yang dilakukan Bu G dalam menegur perilaku A yang tidak layak untuk dilakukan dengan menyertakan bahasa

tubuh (*gesture*) seperti mengacungkan jari telunjuk sebagai tanda peringatan tidak boleh dilakukan cukup berhasil walaupun harus dilakukan secara berulang ulang. Hal ini sesuai dengan pendapat di bawah ini: Untuk anak dengan perkembangan verbal yang terlambat, teknik non verbal lebih sesuai sebagaimana mereka melibatkan lebih sedikit keterampilan berpikir, berbicara, dan memori. Kata-kata, yang hanya suara dapat menghilang sangat cepat tapi gambar, simbol, dan objek ada dalam pandangan anak dan dapat disentuh lebih lama, memberi kesempatan lebih lama untuk mengolah informasi dan menyimpan dalam memorinya. Kemampuan anak untuk berkomunikasi dan mengerti makna non verbal sangat membantu mengurangi sikap bermasalahnya dan memperbaiki interaksi sosial (Williams dkk. 2007, hlm. 180).

Masing-masing siswa sudah bisa bermain dan memadukan warna dalam melukis. Hal ini dikarenakan Bu G selalu mengajari siswa bermacam-macam teknik melukis yang tidak membuat siswa cepat bosan. Tetapi, kondisi emosi siswa yang terkadang tidak stabil yang menjadikan kegiatan melukis atau hasil lukisannya menjadi tidak maksimal.

Kemampuan melukis yang diharapkan yaitu semua siswa sudah mampu ke arah bentuk dalam melukis sehingga siswa mampu mengekspresikan apa yang ada di hatinya dan apa yang dipikirkannya dan dari situ guru bisa lebih memahami siswa terlebih untuk siswa dengan autisme yang kemampuan verbalnya belum berkembang. Menurut Betts (2005): Jika dikembangkan melukis dapat membantu menstimulasi bagian otak yang tidak berkembang dan membantu anak autisme dalam mengekspresikan kecakapan non verbal. Saat anak autisme sedang melukis atau menggambar sesungguhnya dia sedang berkomunikasi dengan menggunakan simbol.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola komunikasi yang dikembangkan oleh guru penyandang tunarungu terhadap anak autisme yaitu bahasa ujaran dan bahasa tubuh (*gesture*);
2. Kendala yang datang disebabkan karena guru terlalu fokus terhadap tugas yang akan diberikan kepada siswa dan ditambah lagi guru tidak menggunakan alat bantu mendengar berkualitas tinggi. Selain itu pula, instruksi yang diberikan kepada siswa terlalu panjang, hal itu yang membuat siswa tidak menghiraukan apa yang diinstruksikan oleh guru;
3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut adalah guru selalu menyertakan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk berkomunikasi dengan siswa. Sampai saat ini, guru masih terus berusaha untuk memahami masing-masing siswa. Akan tetapi jika kendala tersebut tidak bisa diatasi, guru penyandang tunarungu mendapat bantuan dari guru lain sebagai contoh untuk mengkomunikasikan sesuatu mengenai apa yang dimaksud oleh siswa ataupun sebaliknya;
4. Masing-masing siswa sudah bisa bermain dan memadukan warna dalam melukis.

### **Daftar Pustaka**

- Betts, D. J. (2005). *The art of therapy drawing individuals out in creative ways*. [Online]. Diakses dari <http://psyc204.files.wordpress.com/2009/11/the-art-of-therapy.pdf>.
- Bunawan, L. (1997). *Komunikasi total*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik

- Djamarah, S.B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam sebuah perspektif pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Cangara, H.(2002). *Pengantar ilmu komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Garha, O. (1980). *Pendidikan kesenian seni rupa program spesialisasi buku guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Gunawan, H. (2013). *Jenis pola komunikasi orang tua dengan anak perokok aktif di desa Jembayan kecamatan Loa Kulu Kabupaten Kutai Kartanegara*. [Online]. Diakses dari <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=906>
- Hadiatmodjo, K. P. (1998). "Disartria dan permasalahannya", dalam "Kumpulan makalah pelatihan disartria Akademi Terapi Wicara YBW". Jakarta: Tidak Diterbitkan
- Haenudin. (2013). *Pendidikan anak kebutuhan khusus tunarungu (peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran)*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media
- Hardjana, A.M (2003). *Komunikasi intrapersonal dan interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius
- Kuswarno, E. (2010). *Metode penelitian komunikasi etnografi komunikasi suatu pengantar dan contoh penelitiannya*. Bandung: Widya Padjajaran
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta: Kencana
- Kartika, D.S. (2004). *Seni rupa modern*. Bandung: Rekayasa Sains
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muharam, E. dan Sundaryanti, W. (1991). *Pendidikan kesenian II seni rupa.*: Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Mullholand, A. M. (1980). *Oral Education Today's Tommorrow*. Dalam L. Bunawan (Penyunting), *Komunikasi Total* (hlm. 7). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Akademik
- Nasution, S. (1988). *Metode penelitian naturalistik dan kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Petters, T. (2009). *Panduan autisme terlengkap*. Jakarta: Dian Rakyat
- Rohim, S. (2009). *Teori komunikasi perspektif, ragam, & aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sadulloh, U. (2010). *Pedagogik (ilmu mendidik)*. Bandung: Alfabeta. Cv
- Somantri, T.S. (2007). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Somad, P. & Hernawati, T. (1995). *Ortopedagogik anak Tunarungu*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Sugiyono. (2009). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suhemarwan, R. & Nugraha, R.A. (2010). *Seni rupa untuk pembelajaran kelas VII, VIII, dan IX*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementrian
- Sumardjo, J. (2008). *Filsafat seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Surakhmad, W. (1982). *Pengantar penelitian ilmiah, dasar, metode, teknik*. Bandung: Tarsito
- Wardhani, Y.F at al. (2009). *Apa dan bagaimana autisme terapi medis alternatif*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Williams, C. dan Wright, B. (2007). *How to live with autism and asperger syndrome strategi praktis bagi orang tua dan guru anak autis*. Jakarta: Dian Rakyat